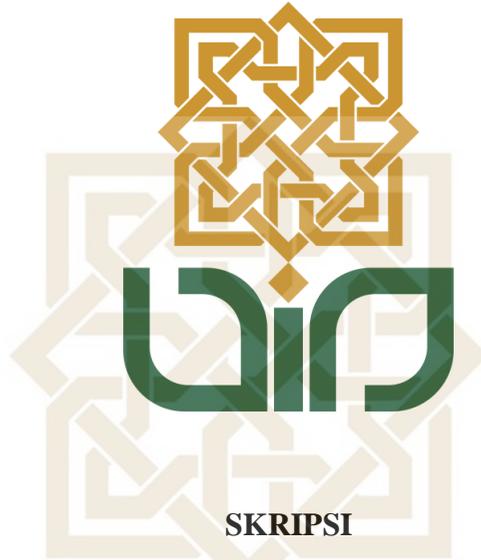


**PENANAMAN NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SANTRI DI ASRAMA TAHFIDZUL QUR'AN
ASSIROJULHASAN CIREBON**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :
Rizki Oktaviani
NIM. 16410088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-993/Un.02/DT/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : PENANAMAN NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI ASRAMA TAHFIDZUL QUR'AN ASSIROJULHASAN CIREBON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKI OKTAVIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 16410088
Telah diujikan pada : Selasa, 13 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketma Sidang
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60b8403398159



Penguji I
Drs. Nur Munajat, M.Si
SIGNED

Valid ID: 60b4464c3418



Penguji II
Sri Purnami, S.Psi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60a05b0445031



Yogyakarta, 13 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60b037e001564

SUNAN KALIJAGA UNIVERSITY
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizki Oktaviani

NIM : 16410088

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon

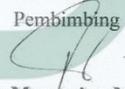
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 April 2021

Pembimbing


Dr. Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rizki Oktaviani
NIM : 16410088
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Cirebon, 10 Desember 2020

Yang menyatakan,



Rizki Oktaviani

NIM. 16410088

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizki Oktaviani
NIM : 16410088
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah Swt.

Cirebon, 10 Desember 2020

Yang menyatakan,



Rizki Oktaviani

NIM. 16410088

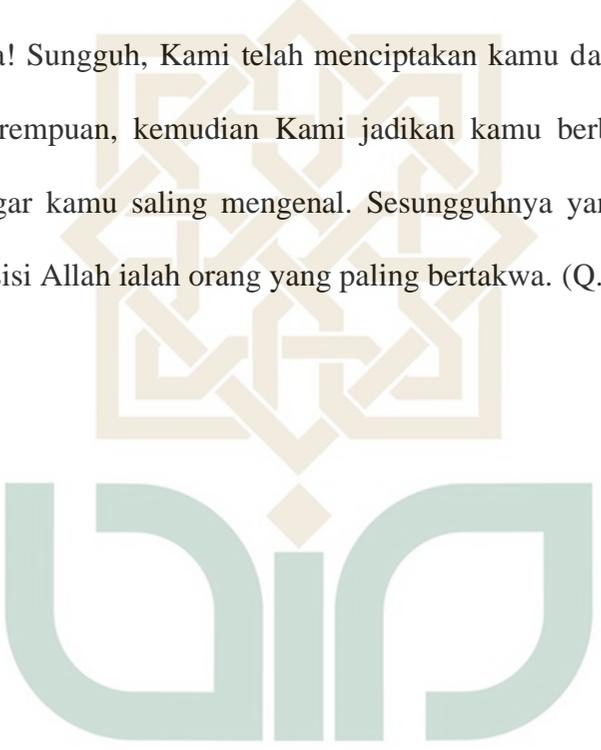
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Q.S. Al-Hujurat: 13)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 517.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman, dan
perjuangan ini untuk:*

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Penanaman Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon.” Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan koreksinya dalam penulisan skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Keluarga besar Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon, terutama pengasuh yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian sekaligus menjadi narasumber penelitian skripsi.
6. Kedua orangtua tercinta, Bapak H. Syatori, S.Pd.I dan Ibu Hj. Ropiah, yang telah memberikan segala yang tak terhingga, baik dukungan moral, materil, dan doa, tak lupa juga untuk kakaku satu-satunya Izzati Khoirina dan kakak iparku Ikang Zulfikar serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
7. Hanum Supriatna Yahya yang selalu ikut mendampingi langsung ke lapangan untuk penelitian.
8. Analitka Filashofi, Sofy Jayyidah, Nelly, Femia, serta sahabat-sahabatku lainnya yang senantiasa memberikan dukungan dan doa, serta semua pihak

yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Cirebon, 10 Desember 2020

Penyusun



Rizki Oktaviani

NIM. 16410088



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

RIZKI OKTAVIANI. *Penanaman Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia masih banyak yang belum menyeimbangkan dasar pendidikannya. Di satu sisi terdapat lembaga pendidikan yang hanya fokus pada pengembangan nilai-nilai humanis namun kurang memperhatikan kebutuhan religius peserta didiknya. Begitu juga sebaliknya, terdapat lembaga pendidikan yang hanya fokus pada pengembangan nilai-nilai religius, namun kurang memperhatikan pengembangan nilai-nilai humanisnya. Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan dasar pendidikan humanisme religius, yaitu sebuah ideologi pendidikan yang seimbang dalam menerapkan nilai humanis dan nilai religius. Penelitian ini berusaha mengungkapkan upaya suatu lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan perannya untuk membangun dan menanamkan nilai humanis religius kepada santri, sehingga membentuk karakter santri yang humanis dan religius.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Subyek penelitian ini antara lain pengasuh, perwakilan pengajar (ustadz), perwakilan 1 orang pengurus putra dan putri serta perwakilan 2 orang santri putra dan putri. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain peneliti, buku catatan, alat perekam, kamera, dan dokumen yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: 1) dalam penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan menghasilkan beberapa nilai yang terkait dengan humanis religius, nilai-nilai tersebut yaitu: a) nilai kebebasan, b) nilai persamaan, c) nilai persaudaraan, d) nilai kemandirian, e) dan nilai tauhid. 2) dalam penanaman nilai-nilai humanis religius menempuh beberapa upaya dengan menggunakan a) metode pembiasaan, b) metode kisah, dan c) metode teladan. 3) pada penanaman nilai-nilai humanis religius pada santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan telah membawa hasil atau suatu capaian yang positif hasil yang diperoleh, hasil tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu 1) pengetahuan moral, 2) perasaan moral, 3) tindakan moral. Adapun terdapat faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya yakni a) mendatangkan tokoh agama baik dari dalam negeri maupun luar negeri, b) adanya teladan dalam diri pengasuh, dan c) adanya dukungan positif dari masyarakat setempat. Faktor penghambatnya yakni a) datangnya dari diri santri itu sendiri, dan b) dari fasilitas yang memang masih dalam tahap pembangunan.

Kata Kunci: *Penanaman Nilai, Humanis Religius, Pembentukan Karakter.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	51
G. Sistematika Pembahasan.....	61

BAB II GAMBARAN UMUM ASRAMA TAHFIDZUL QUR'AN

ASSIROJULHASAN

- A. Sejarah Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan63
- B. Keadaan Pengajar, Santri, dan Kegiatan.....69
- C. Keadaan Sarana dan Prasarana74

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Nilai-Nilai Humanis Religius Yang Ditanamkan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan..... 75
- B. Metode Penanaman Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan..... 85
- C. Hasil Dari Penanaman Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan..... 101

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan112
- B. Saran114

DAFTAR PUSTAKA115

LAMPIRAN119

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

إِي = ī

أُ = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis : rasūlullāhi

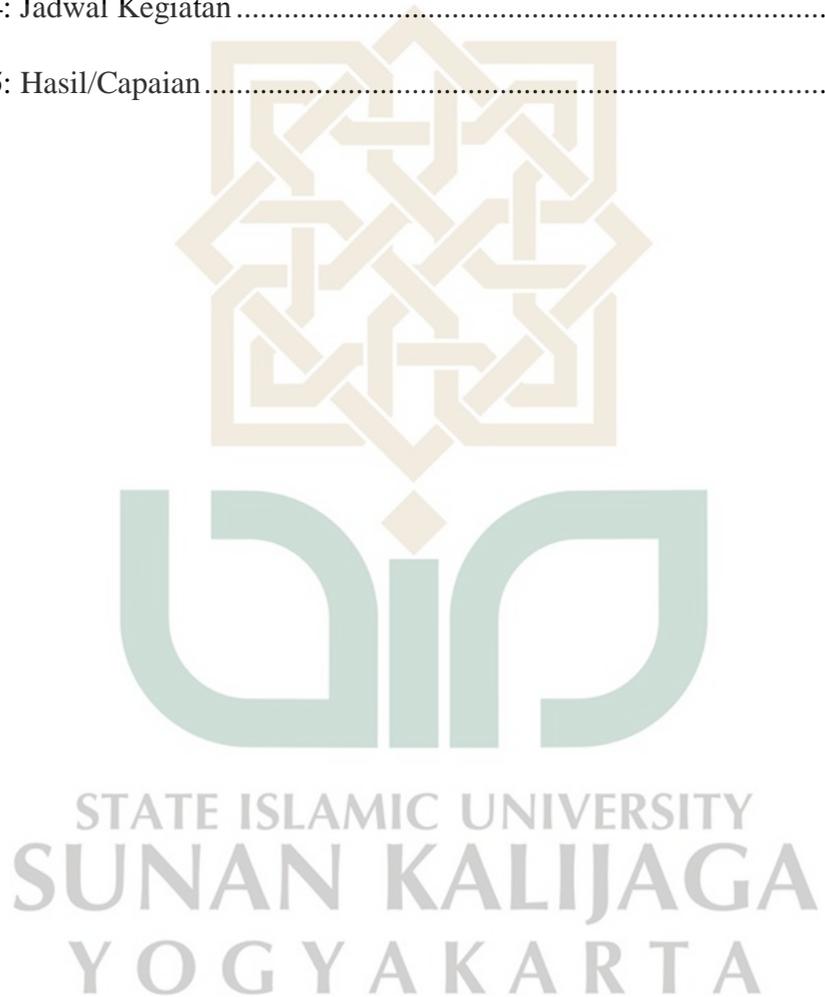
مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ

ditulis : maqāṣidu al-syarī'ati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Pengajar atau Ustadz/Ustadzah	68
Tabel 2: Jumlah Santri Putra	69
Tabel 3: Jumlah Santri Putri.....	69
Tabel 4: Jadwal Kegiatan	70
Tabel 5: Hasil/Capaian.....	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar I : <i>Google Maps</i> Lokasi Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan	63
Gambar II : Plang Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan.....	63
Gambar III : Mendatangkan Tiga Tokoh Yang Berbeda Madzhab	107
Gambar IV : Pengasuh Bersama Ustadz Yusuf Mansur	107



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data Lapangan

Lampiran II : Transkrip Wawancara

Lampiran III : Catatan Lapangan

Lampiran IV : Foto dokumentasi

Lampiran V : Foto Sertifikat OPAK

Lampiran VI : Foto Sertifikat SOSPEM

Lampiran VII : Foto Sertifikat TOEFL

Lampiran VIII: Foto Sertifikat ICT

Lampiran IX : Foto Sertifikat PPL 1

Lampiran X : Foto Sertifikat PLP-KKN Integratif

Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbanyak di dunia. Terbagi menjadi 34 Provinsi yang membentang dari Sabang hingga Merauke sehingga menjadikan Indonesia negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 247 juta jiwa.²

Selain dengan jumlah penduduk yang sangat besar, Indonesia juga merupakan sebuah bangsa yang majemuk, kemajemukan tersebut ditandai dengan beragamnya etnis, suku, agama, dan budaya. Maka dari itu, dari beragam perbedaan yang ada seharusnya Indonesia mempunyai jiwa kemanusiaan yang tinggi, agar tercipta sebuah kerukunan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Terciptanya kerukunan dan keadilan yang menyeluruh bisa dimulai dengan hal-hal sederhana seperti saling menghargai perbedaan.

Sebuah perbedaan dalam negara tidak akan menjadi sebuah masalah sosial apabila penduduk dalam negara tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai yang humanis. Akan tetapi, kenyataannya hal itu belum terwujud sepenuhnya dalam negara Indonesia, bahkan banyak terjadi proses “dehumanisasi”.

Menurut Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Apik Jakarta mencatat bahwasanya

² Dwi Hadya Jayani, “2020, Penduduk Indonesia Terbesar Keempat Dunia”, dalam <https://databoks.katadata.co.id>, diakses pada hari Sabtu, 06 Juni 2020 pukul 22.33 WIB.

masih banyak kasus kekerasan dan sejenisnya yang terjadi di Indonesia, terlebih terhadap perempuan dan anak. Sepanjang 2020, terdapat 1.178 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang ditangani. Jumlah ini meningkat dibanding pada 2019 yang tercatat sebanyak 794 kasus dan 2018 sebanyak 837 kasus.³

Pendidikan yang humanis merupakan salah satu upaya untuk memanusiakan manusia, dalam arti lain manusia merupakan sebuah subjek atau pribadi yang memiliki hak, cipta, rasa, dan jansa, maka dari itu sudah seharusnya pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah hal yang harus terus menerus digelar. Karena, salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki potensi secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* dan juga berpotensi secara spiritual melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya.

Namun dalam realita saat ini, masalah yang sering kita jumpai dalam instansi pendidikan lebih cenderung hanya terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) daripada usaha membentuk kesadaran dan kepribadian dari peserta didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan yang hanya cenderung sekedar

³ Lembaga Bantuan Hukum, dalam <https://www.lbhapik.org/>, diakses pada hari Kamis, 29 April 2021 pukul 15.43WIB.

melakukan transfer ilmu tanpa memperhatikan aspek perkembangan peserta didik merupakan salah satu ciri dari pendidikan yang dehumanisasi. Karena, implikasi dari penerapan paradigma humanisme dalam pendidikan adalah membentuk pendidikan yang membebaskan, demokratis, menghargai adanya perbedaan, tidak ada dikotomi, menghargai akal sehat dan kontekstual.⁴

Pada persoalan teknis dalam lingkup pendidikan terutama terhadap pendidikan agama Islam terdapat berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan, menurut Qadry Azizy yang dikutip oleh Afif Muhammad memberikan tanggapan sekaligus kritik, ia menyatakan bahwa:

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan.
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara manusia dengan Tuhannya.
3. Penalaran dan argumentasi berpikir masalah-masalah keagamaan kurang mendapatkan perhatian.
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapatkan penekanan.
5. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai-nilai Islam sangat kurang mendapatkan perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang).

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 154.

6. Metode pengajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, kurang mendapatkan penggarapan.
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalitas).
8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran yang lain.
9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.⁵

Selain masalah dalam pelaksanaan teknis tersebut, terdapat juga permasalahan lainnya yang berbentuk konflik, salah satunya sederet kasus tawuran antar-pelajar ditengah pandemi corona, kejadian tersebut terjadi di Jalan Tol Cisumdawu, Desa Mekarjaya, Kecamatan Sumedang Selatan, Sumedang, Jawa Barat. Bukan hanya di Sumedang, Kasus tawuran serupa juga terjadi di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, para pelaku tawuran rata-rata adalah anak usia pelajar, kejadian tersebut bermula dari saling ejek di media sosial, kemudian dilanjut dengan aksi tawuran.⁶ Selain dari kalangan pelajar, terjadi juga perlakuan yang tidak semestinya dilakukan oleh pendidik itu sendiri, hal tersebut dilakukan oleh guru agama atau guru ngaji, ia mencabuli

⁵ Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)", dalam *Jurnal Penelitian Agama IAIN Purwokerto*, Vol. 15 No. 1 (2014), hal. 13.

⁶ Abdul Haq, Aam Aminullah, "Sederet Kasus Tawuran Antar Pelajar di Tengah Pandemi Corona", dalam <https://www.kompas.com/> diakses pada hari Kamis, 07 Januari 2021 pukul 20.52 WIB.

sebanyak enam anak yang juga muridnya.⁷ Bila melihat fenomena tersebut rasanya sangat miris, bahwa masih banyaknya kasus dehumanisasi yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Melihat fenomena-fenomena kasus di atas menunjukkan bahwa lunturnya nilai-nilai moral, sosial dan agama tentu menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena pendidikan memiliki peran yang penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Di samping pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap fenomena dan realita saat ini, maka agama Islam juga sangat berperan penting dalam menjadi pemandu kehidupan yang tepat. Menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam bagi kehidupan remaja (pelajar).

Nur Syam mengatakan bahwa dalam lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, pentingnya untuk membangun dan menanamkan kepada para peserta didik mengenai pendidikan karakter sehingga menjadikan manusia yang memiliki *religious values* dan mengajarkan nilai-nilai dalam membangun *tim working*, menghindari individualisme, dan memiliki nilai *care to the other* atau yang dikenal dengan peduli terhadap yang lain. Sehingga terbentuknya aspek *social intelligence* yaitu kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk secara efektif menavigasi dalam interaksi dan lingkungan sosial. Jadi, lembaga pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang

⁷ Jaka Hendra Baitri, "Cabuli 6 Anak dan Sempat Dinyatakan Bebas, Oknum Guru Agama di Jambi dipidana 3 tahun", dalam <https://www.kompas.com/> diakses pada hari Kamis, 07 Januari 2021 pukul 21.46 WIB.

memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kepedulian bahwa ada orang lain disekitar dan saling membutuhkan.⁸

Salah satu faktor dalam membentuk peserta didik agar memiliki nilai humanis religius yang terpatri dalam dirinya yaitu melalui kegiatan-kegiatan positif yang mengandung nilai humanis religius itu sendiri. Banyak lembaga pendidikan Islam yang menerapkan nilai-nilai humanis religius salah satunya seperti pondok pesantren, asrama, yayasan, dan panti asuhan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Cirebon adalah Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan, asrama tersebut merupakan salah satu dari beberapa asrama yang berada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren An-Nashuha Kalimukti Pabedilan Cirebon.

Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan dasar pendidikan humanisme religius, yaitu sebuah ideologi pendidikan yang seimbang dalam menerapkan nilai kemanusiaan dan nilai religius. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa kehidupan santri memang kental dengan segala bentuk kereligiusannya. Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan menerapkan hal tersebut, dan juga diimbangi dengan sisi humanisnya, seperti yang diungkapkan Mas Miftahudin Nawawi selaku pengurus Asrama Putra Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan:

"Kalo dilihat dari kereligiusannya sudah pasti terlihat mbak karena kami berbasis pesantren, jadi salah satunya kami mewajibkan salat lima waktu, membiasakan salat sunnah seperti salat tahajud maupun duha, dan kita selain membaca Al-Qur'an karena berbasis tahfidz jadinya

⁸ Romadanyl, "Nur Syam Ingatkan Pendidikan Islam Tantangan Era Industri 4.0", dalam <https://kemenag.go.id>, diakses pada hari Rabu, 02 Agustus 2020 pukul 12.34 WIB.

sekaligus menghafalkan Al-Qur'an. Kalo diliat dari sisi humanisnya sendiri ya kita menghargai dan menghormati antar santri, dan kita juga diajarkan untuk menghormati warga sekitar caranya ya dengan menggunakan bahasa yang sopan kalo kita di sini nerapinnya pake bahasa bebasan (bahasa halus Cirebon), kita juga sering ikut gotong royong bareng warga, benerin jalan, lampu sekitar, dsb. Kita juga ngadain baksos menyantuni anak-anak yatim piatu di desa yang biasanya dilakukan pada tahun baru Islam, walaupun baksosnya kegiatan pribadinya pengasuh, tapi kita selalu dilibatkan dalam hal itu, supaya kita juga belajar dan mengambil contoh dalam hal berbagi kebaikan kepada yang lainnya sehingga memunculkan karakter yang humanis."⁹

Seperti ungkapan di atas, bahwa di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan menerapkan nilai kereligiusan dan tidak berhenti pada kegiatan ritual ibadah yang berhubungan dengan Tuhan saja (*Habluminallah*), tentunya diiringi juga dengan kegiatan yang terkait hubungannya dengan manusia (*Habluminannaas*), seperti yang sudah dijelaskan yakni toleransi, gotong royong sesama santri maupun warga sekitar, dan mengadakan bakti sosial atau menyantuni anak-anak yatim piatu yang berada di Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon dalam rangka memperingati tahun baru Islam (inisiatif/kegiatan yang asalnya dari pengasuh).

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Penanaman Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon."** Yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah bagaimana upaya suatu lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan perannya untuk membangun dan menanamkan nilai humanis religius kepada

⁹ Hasil observasi dan wawancara (Pra Penelitian) dengan Miftahudin Nawawi selaku pengurus Asrama Putra Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan pada hari Kamis, 03 September 2020, pukul 20.25 WIB.

santri, sehingga membentuk karakter santri yang humanis dan religius. Karena, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada santri akan bagaimana bertindak sesuai dengan nilai moralitas. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan adanya penanaman kebiasaan yang baik, yang kemudian dapat dipahami, dirasakan, dan dilakukan.¹⁰ Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan waktu singkat, namun membutuhkan penguatan secara terus menerus dan perlu adanya campur tangan dari masyarakat yang terikat di dalam lembaga pendidikan tersebut. Adapun kajian mengenai nilai humanis religius itu sendiri memang penting dilakukan, seperti yang sudah penulis jelaskan di atas bahwa masih banyaknya kasus dehumanisasi yang marak terjadi, terlebih dalam dunia pendidikan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon?

¹⁰ Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. 15.

2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon?
3. Apa hasil dari penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon.
 - b. Untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon.
 - c. Untuk mendeskripsikan hasil dari penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Pada kegunaan teoritis ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, khususnya mengenai pendidikan Islam dalam perspektif nilai-nilai humanis religius.

b. Kegunaan Praktis

Pada kegunaan praktis ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait penanaman nilai-nilai humanis dan religius. Sehingga, dapat memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- 2) Bagi Asrama, hasil penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi terkait penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini untuk menambah wawasan tentang penanaman nilai-nilai humanis religius, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk pribadi yang memiliki karakter humanis dan religius.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi deskripsi penelitian yang terkait atau relevan. Setelah melakukan telaah terhadap beberapa karya ilmiah yang ada, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema yang peneliti angkat yaitu mengenai “humanis religius”, di antaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayah dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “*Pendidikan Humanisme Religius Abdurrahman Mas’ud sebagai Paradigma Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Pada Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama*”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanisme religius dalam pandangan Abdurrahman Mas’ud dan untuk mengetahui implikasi konsep pendidikan humanisme religius pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama.¹¹ Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini berjenis lapangan (*field research*), dimana nantinya peneliti akan terjun langsung ke lapangan. Selain itu, pada penelitian tersebut berfokus mengkaji konsep pendidikan humanisme religius menurut pandangan Abdurrahman Mas’ud dan implikasi pendidikan humanisme religius pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur’an Assirojulhasan Cirebon, adapun persamaannya adalah sama-sama mengangkat tema mengenai “humanis religius”.

¹¹ Nur Hidayah, “Pendidikan Humanisme Religius Abdurrahman Mas’ud sebagai Paradigma Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Pada Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mustaghfiroh dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Islam Melalui Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai humanisme dalam konteks metode pendidikan yang lebih membumi dalam ranah proses pendidikan di kelas. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut berfokus pada implementasi nilai-nilai humanisme Islam melalui metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul, yaitu untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai humanisme Islam dalam pembelajaran PAI dikelas.¹² Sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon, yaitu untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai humanis religius pada santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Asrama. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengangkat tema mengenai "humanis religius", dan sama-sama berjenis penelitian lapangan (*field research*).
3. Tesis yang ditulis oleh Agus Riyan Oktori dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2015

¹² Mustaghfiroh, "Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Islam Melalui Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius Pada Teks PAI MI dan PAK SD dalam Kurikulum 2013 (Analisis Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap muatan nilai-nilai humanis religius pada teks pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan agama Kristen.¹³ Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut berfokus untuk menggali nilai-nilai humanis religius pada teks PAI MI dan PAK SD dalam Kurikulum 2013, dan penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini berjenis lapangan (*field research*) dan berfokus pada penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon, yaitu untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai humanis religius pada santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Asrama, adapun persamaannya adalah sama-sama mengangkat tema mengenai “humanis religius”.

4. Tesis yang ditulis oleh Tri Huda Munawar dari Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2019 yang berjudul “*Strategi Kepala Madrasah PAI Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri*”

¹³ Agus Riyan Oktori, “*Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius Pada Teks PAI MI dan PAK SD dalam Kurikulum 2013 (Analisis Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar)*”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2015.

4.0". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan madrasah dan strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Magetan di era revolusi industri 4.0.¹⁴ Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut berfokus untuk mengungkap strategi dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan kepada siswa, dan menganalisa hasil strategi dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan kepada siswa di era revolusi industri 4.0, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon, yaitu untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai humanis religius pada santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Asrama. Adapun persamaannya adalah pada pokok permasalahan nilai humanis religius yang ditanamkan kepada peserta didik (siswa dan santri).

E. Landasan Teori

1. Humanisme Religius

a. Pengertian Humanis Religius

Kajian mengenai humanisme religius sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Barat. Humanisme di dunia Barat muncul sebagai gerakan renaissans. Gerakan ini mencari tafsir baru tentang manusia dalam kehidupan dunia. Pada awal kemunculannya,

¹⁴ Tri Huda Munawar, "Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019.

humanisme merupakan gerakan filsafat dan sastra di Italia pada paruh kedua abad ke-14 yang menyebar ke negara-negara lain di Eropa sebagai satu diantara faktor peradaban modern. Sikap humanis terhadap kehidupan ini berlangsung sampai sekarang.¹⁵

Awal mula humanisme muncul karena adanya rasionalisme sehingga melahirkan renaissance, yaitu gerakan kebangkitan kembali manusia dari keterkungkungan mitologi dan dogma.¹⁶ Kendatipun, Rene Descartes (1598-1650) yang dikenal sebagai bapak pendiri filsafat modern memandang rasionalisme tidak boleh mengingkari eksistensi Tuhan sebagai ide tentang 'ada' yang paling sempurna.¹⁷ Jadi, humanisme yang hanya didasarkan pada pemikiran akal tidak mampu mewujudkan jati diri manusia sesungguhnya. Seharusnya humanisme yang bertolak dari paham rasionalisme tidak menentang adanya Tuhan.¹⁸

Humanis religius merupakan salah satu upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.¹⁹ Humanisme Islam sebagai humanisme religius bersumber dari ajaran Islam. Humanisme

¹⁵ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 19-21.

¹⁶ *Ibid*, hal. 42.

¹⁷ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hal. 31.

¹⁸ Muhammad Hilmy, "Peran Forum Dialog Bangbang Wetan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jama'ah maiyah Surabaya", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 13-14.

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. x.

Islam bersifat religius-transendental, maksudnya bahwa transendensi Tuhan dalam Islam tidak menjauhkan dari rahmat dan inayah-Nya dari manusia, justru bisa dihubungi. Allah selalu berbuat memenuhi kebutuhan manusia, fitrah manusia menjadi esensi humanisme Islam.²⁰

Secara etimologis istilah humanisme erat kaitannya dengan kata latin klasik yaitu *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang artinya makhluk bumi atau manusia dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat manusia atau sesuai dengan kodrat manusia. Sedangkan, menurut terminologis humanisme adalah martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya secara penuh.²¹ Dari semua kata tersebut merupakan lawan dari kata *deus*, *divas*, *divinus* yang berarti binatang, tumbuhan serta segala yang ada di dunia.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dijumpai istilah humanisme yakni aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.²³

²⁰ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 148.

²¹ A. Mangunhardjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal.93.

²² Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 2-3.

²³ Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 316.

Sedangkan religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.²⁴ Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, alam dan sekitarnya.²⁵

Berdasarkan istilah religi didapat istilah religiusitas. Religiusitas menurut Mangunwijaya merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal.²⁶

Humanis-religius adalah sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. Sikap humanis mengedepankan sikap memanusiaikan manusia dalam konteks menghadapi perbedaan dalam keberagaman, sedangkan sikap religius sebagai benteng terhadap persoalan dekadensi moral-spiritual akibat dampak negatif globalisasi.²⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁴ Zaim Elmubarak, "*Membumikan Nilai*", (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 739.

²⁵ Drikarya N, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), hal. 29.

²⁶ Mangunwijaya Y.B, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 34.

²⁷ Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol. I, No. 1 (Juni, 2012), hal. 101.

Pada aktivitas kehidupan maupun pendidikan seharusnya bersifat humanis dan religius, yaitu kegiatan pendidikan harus bertujuan pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas (keberagaman) peserta didiknya.

Konsep mengenai humanis dan religius merupakan dua konsep makna yang berbeda namun saling berkaitan. Dalam hal ini, keduanya saling mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Seperti halnya yang termuat pada sila Pancasila, bahwa sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” merupakan bentuk sila terkait moral religiusitas yang akan mendasari bagi pelaksanaan sila yang ada dibawahnya, seperti halnya sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” yang merupakan penjabaran moral terkait pelaksanaan karakter humanis.²⁸

Dalam humanisme religius ada dua pilar yang sangat penting, yaitu *pertama* pilar kemanusiaan. Pada dasarnya, manusia adalah subjek utama dalam konsep humanisme, hal ini dikarenakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu, diharapkan manusia dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Karena dengan potensi ini, manusia diharapkan mampu mencari kebenaran dan mengkritisi sesuatu yang dianggap salah. Adapun yang *kedua* adalah pilar

²⁸ Andiko Priambodo Wahyulistiawan dan Totok Suyanto, “Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Humanis Dan Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya”, dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 05 No. 03 (2017), hal. 751.

keagamaan. Untuk mewujudkan manusia secara utuh tidak cukup hanya didasari oleh pemahaman agama saja, tetapi harus juga didasari oleh pemahaman agama yang mampu mengarahkannya pada kebenaran yang hakiki. Artinya, bagaimanapun juga manusia tetap membutuhkan arahan dan petunjuk dari agama agar tidak mudah terjerumus dalam lubang kesalahan.²⁹

Humanis religius adalah suatu keyakinan di dalam aksi, aksi di sini merupakan tindakan untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh tujuan demi kemaslahatan umat manusia, Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya juga menjelaskan bahwa humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Konsep ini jika diterapkan dalam dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat, menuju kemandirian, tanggung jawab, pengetahuan yang tinggi, menghargai masyarakat (pluralisme), kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol dan keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.³⁰

²⁹ Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Islam; Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud", dalam *Misykat*, Volume 03, Nomor 01, (Juni 2018) hal. 168.

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 193.

1) Akal Sehat

Manusia adalah makhluk yang mulia, berbudaya, makhluk pedagogik dan juga sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dalam memanfaatkan akal sehat secara proporsional, dalam Islam, *al-alim* lebih utama dari *al-'abid*, yang notabene dibedakan dari akal sehatnya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya orang-orang yang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah beberapa tingkatan.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)³¹

Arti dari ayat di atas menunjukkan bahwa pentingnya akal sehat dan pendengaran. Oleh karena itu, rugilah bagi mereka yang tidak mengembangkan kemampuan akal sehat dan pendengarannya. Sehingga, dalam ayat itu dikategorikan sebagai *ashab al-sya'ir*.³²

Dengan begitu, sudah jelas bahwasanya dalam konsep pendidikan humanisme religius sangat ditekankan, karena dalam proses pembelajaran ruang berpikir peserta didik sangatlah luas untuk menganalisis hal-hal yang ada disekitarnya. Artinya hal-hal

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 543.

³² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal 159.

yang berhubungan dengan daya pikir sangat diminati oleh guru ataupun oleh peserta didik.

2) Menuju Kemandirian

Sasaran utama dari pendidikan Islam adalah dengan adanya pengembangan individu menjadi manusia "insan kamil" dengan berbagai keterampilan dan kemampuan serta kemandirian.

Kemandirian adalah tujuan utama dalam konsep individualisme. Dalam Islam, individualisme tidak dilarang, jika dilakukan untuk tanggung jawab pribadi, justru hal itu menjadi seruan dalam Islam.

Individualisme dalam Islam seharusnya dikembangkan melalui pada ajaran dasar kesalehan. Kesalehan yang berangkat dari kesalehan pribadi kemudian berkembang pada kesalehan sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, pada dasarnya konsep pendidikan humanisme religius bermaksud untuk membentuk insan kamil. Humaniter sejati yang memiliki kesadaran, kebebasan, beriman, bertakwa, dinamis, dan progresif serta bertanggung jawab terhadap lingkungan akan perubahan maupun perkembangannya.

3) Pengetahuan Yang Tinggi

Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini dapat kita ketahui dalam beberapa ayat-ayat di Al-Qur'an maupun hadits-hadits yang menerangkan kedudukan orang

yang berilmu. Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu pada posisi yang mulia. Sebagaimana di sebutkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujadalah: 11)³³

Abdurrahman Mas'ud mengungkapkan bahwasanya Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu, derajat yang lebih tinggi dari beberapa tingkatan. Manusia merupakan makhluk pedagogik, makhluk yang sejak lahir membawa potensi dapat dididik sekaligus mendidik. Potensi dasar (fitrah) yang insaniah seharusnya dikembangkan. Selain itu, konsep humanisme religius manusia memang merupakan makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu itu perlu diolah dan diterapkan dalam kebaikan. Contohnya adalah rasa keingintahuan terhadap ilmu pengetahuan.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 543.

4) Menghargai Orang Lain (Pluralisme)

Pluralisme terdiri dari dua kata, yaitu plural dan isme. Plural adalah beragam, sedangkan isme adalah paham. Jadi, pluralisme merupakan paham atas keberagaman. Pluralisme juga dapat berarti kesediaan untuk menerima keberagaman, maksudnya yaitu hidup menghargai pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, ras, agama, adat hingga pandangan hidup.³⁴

Menurut Abdurrahman Mas'ud, Islam sangat menghormati dan menghargai keberagaman dan kebhinekaan. Artinya, jika dalam konsep pendidikan humanisme menghargai dan menghormati yang ada disekitar dari segi apapun dengan tujuan ketika dalam proses pembelajaran tercipta lingkungan yang nyaman, kondusif, damai, serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai pendapat orang lain.

5) Mementingkan Fungsi daripada Simbol

Dalam kontekstualisme yang dimaksud dalam konsep humanisme religius ini merupakan konsep belajar yang membantu seorang guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan realita kehidupan nyata yaitu sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil belajar atau prestasi peserta didik lebih dilihat dari segi kualitas penguasaan dan aplikasinya dalam kehidupan

³⁴ Wikipedia Bahasa Indonesia, "Pluralisme", dalam <https://id.wikipedia.org>, diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020 pukul 20.22 WIB.

yang nyata. Karena dengan adanya konsep seperti itu, hasil pembelajaran bukan hanya sekedar wacana, akan tetapi suatu hal yang harus lebih bermakna bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran ini berlangsung secara alamiah, berupa kegiatan bekerja dan mengalami, bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Dengan demikian, dalam konsep humanisme religius merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menghendaki keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan nyata. Maka dari itu, hal tersebut mempermudah peserta didik untuk membuat sebuah formulasi atau batasan-batasan mengenai pengetahuan yang dipelajari.

6) Keseimbangan Antara *Reward* dan *Punishment*

Reward (penghargaan) merupakan respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari seseorang yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.³⁵ Sedangkan *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang (bisa oleh orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.³⁶

³⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 30.

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), hal. 186.

Kita sudah mengenal dengan istilah "hadiah", contohnya bisa dalam bentuk piala jika kita menang dalam suatu perlombaan, upah/gaji jika kita telah melaksanakan suatu pekerjaan, tepuk tangan karena kita telah melakukan sesuatu itu juga termasuk *reward*, dan masih banyak contoh lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan *punishment*, biasanya dalam dunia pendidikan diberikan kepada peserta didik karena menyontek, terlambat datang ke sekolah, mencuri, dan yang lainnya. Pemberian baik *reward* maupun *punishment* terhadap tingkah laku seseorang adalah sebuah bentuk respon terhadap orang lain karena perbuatannya. Hanya saja dalam pemberian hadiah (*reward*) merupakan respon yang positif. Sedangkan dalam pemberian hukuman (*punishment*) merupakan respon yang negatif. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik frekuensinya akan bertambah atau akan terus menerus dilakukan. Sedangkan respon negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang tepat atau tidak baik bisa berkurang/ hilang.

Dalam konsep humanis religius keseimbangan antara *reward* dan *punishment* harus ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Sebab, hal tersebut akan membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Nilai-Nilai Humanis Religius

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁷

Nilai dalam Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Nilai-nilai Ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu : 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, percaya pada kuasa-Nya dan keberadaan-Nya. 2) Islam, yaitu sikap pasrah dan meyakini bahwa apapun yang datang dari-Nya dan mengandung hikmah kebaikan. 3) Ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa bersama kita dimanapun kita berada. 4) Taqwa, yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan. 5) Ikhlas, yaitu perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih. 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik. 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas

³⁷ Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3, No. 1, (Juni, 2015), hal. 21.

karunia Allah. 8) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup.³⁸

Selanjutnya ada nilai-nilai Insaniyah, nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, yaitu: 1) Silaturahmi yakni pertalian rasa cinta kasih antar sesama, 2) *Al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan (muslim atau non muslim), 3) *Al-Musawamah* yaitu pandangan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama. 4) *Al-Adalah* yaitu sikap seimbang dalam memandang sesuatu, 5) *Husnu Al-Dzan* yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia, 6) *At-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah, 7) *Al-Wafa'* yaitu sikap tepat janji, 8) *Insyirah* yaitu menghargai orang lain dengan pendapat-pendapatnya, 9) *Al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya, 10) *Iffah/ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati, 11) *Qawamiyyah* yaitu sikap seimbang dalam menggunakan harta, 12) *Al-Munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.³⁹

Nilai-nilai hidup yang semestinya dikenalkan kepada anak melalui jalur pendidikan. Nilai-nilai hidup itu antara lain: 1) Religiusitas, 2) Sosialitas, 3) Gender, 4) Keadilan, 5) Demokrasi, 6) Kejujuran, 7) Kemandirian, 8) Daya juang, 9) Tanggung jawab, 10)

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 92-93.

³⁹ *Ibid*, hal. 98

Penghargaan terhadap lingkungan alam.⁴⁰ Adapun menurut Muhammad Iqbal yang dikutip oleh Musthofa dalam Jurnal Didaktika Islamika, bahwasanya nilai-nilai humanis religius merupakan nilai humanisme Islam itu sendiri. Ia mengemukakan bahwa ada tiga nilai humanis dalam Islam, yakni nilai kebebasan, nilai persaudaraan, dan persamaan.⁴¹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai Kebebasan

Kebebasan (*huriyyah*, kemerdekaan) adalah jiwa ajaran Islam. Kebebasan ini ditujukan untuk menjamin hak asasi manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang mandiri, mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita merindukan ideal, dan bermoral. Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity, and Islam*, tanpa adanya moral dan spiritualitas maka kebebasan akan menyebabkan kehancuran.⁴²

Ketentuan moral tersebut pada hakikatnya berperan sebagai pengikat kebebasan. Islam memandang bahwasanya nilai hidup seseorang tergantung pada adanya kebebasan. Kebebasan menurut

⁴⁰ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 39-40.

⁴¹ Musthofa, "Nilai-Nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam *Jurnal Kependidikan dan Keguruan Didaktika Islamika*, Vol. XI, Nomor 2, (Desember, 2011), hal. 244.

⁴² Kebebasan (*freedom*) terikat dengan pembebasan (*liberation*). Lihat Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* (USA: Syracuse University Press, 1998), hal. 338, dalam Musthofa, "Nilai-Nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam *Jurnal Kependidikan dan Keguruan Didaktika Islamika*, Vol. XI, Nomor 2, (Desember, 2011), hal. 244.

Al-Siba'i dalam *Isytirakiyyah al-Islam* tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam pada diri seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah, dan nilai kemanusiaan.⁴³ Ketaatan merupakan ketentuan moral yang harus diikuti oleh manusia.

Dalam Islam memberikan *taklif* yang berupa kewajiban keagamaan kepada manusia ditunjukkan sebagai suatu ketentuan moral. *Taklif* atau ketentuan moral sebagai petunjuk bagi manusia menuju jalan yang benar. *Taklif* atau ketentuan moral yang merupakan sebagai petunjuk bagi manusia tidak akan terlaksana bila manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya. Petunjuk itu hanya akan berguna bila ada kemungkinan tersesat. Tanpa adanya kemungkinan tersesat, petunjuk akan kehilangan arti. Di sinilah letak kebebasan manusia yang dicita-citakan humanisme Islam untuk menjamin harkat dan martabat manusia sehingga relevan untuk segala tempat dan waktu. Islam memberikan justifikasi penuh tentang kebebasan. Pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan inilah yang membedakan dasar pemikiran humanisme di Barat dengan

⁴³ Machasin, "The Concept of Human Being", hal.10-12; 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, pengantar: 'Abd al-Gani 'Abbud (t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980), hal. 96, dalam Musthofa, "Nilai-Nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal Kependidikan dan Keguruan Didaktika Islamika*, Vol. XI, Nomor 2, (Desember, 2011), hal. 244.

pemikiran humanisme di Timur. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara kedua konsep humanisme tersebut.

Selain itu, Islam juga mengajarkan kebebasan dalam berpikir dan bertindak.⁴⁴ Maksudnya dalam hal ini adalah supaya manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Ajaran Islam itu rasional. Jadi jalan yang benar untuk mendapatkan kebebasan bukan dengan meninggalkan agama, tetapi dengan menanamkan semangat membangun dan memperbaiki kondisi masyarakat yang membenci ketidakadilan. Semangat inilah yang menjadi kebebasan muslim. Tidaklah logis apabila Islam menyerukan semangat berpikir, namun tidak memberikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati posisi yang seharusnya.

Dalam humanisme Islam, kebebasan harus diikuti dengan tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Jadi, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusuhan, perpecahan, bahkan sampai peperangan. Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam.

⁴⁴ Aisyah binti Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 58.

Dengan kebebasan ini menjadi cara mengangkat derajat manusia. Manusia yang bisa memilih dan melakukan perbuatan baik akan menjadikan manusia mulia; sebaliknya mereka yang salah memilih dan berbuat menjadikan mereka hina. Hati dan akal manusia diharapkan bisa mengantarkan pada pilihan yang membawa manusia kepada kemuliaan dirinya. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan.

2) Nilai Persamaan

Dalam Islam nilai persamaan (*al-musawah*) antar manusia didasarkan pada kesatuan jenisnya. Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia. Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S. Al-Hujurat: 13)⁴⁵

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 517.

Pada ayat tersebut, menegaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah. Kekuasaan mutlak dan transendensi Allah memberikan kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang. Persamaan ini menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal. Tak ada agama atau ideologi sebelum Islam yang menekankan dengan kuat tentang prinsip persamaan manusia sebagai dasar pola hubungan manusia.

Humanisme Islam membela manusia dalam seluruh sistem dan sejarahnya didasarkan pada prinsip keadilan, kehormatan, hidayah, tanggung jawab, nilai moral, dan hakikat manusia guna membentuk ciri khusus budayanya. Karena petunjuk agama, menyebabkan jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan melaksanakan pola hidup sesuai petunjuk ajaran Islam.

Penilaian objektif diberikan seorang pemikir Barat non-muslim, seperti ditulis Marcel A. Boisard yang menyatakan bahwa peradaban Arab Islam telah memberikan sumbangsih yang sangat besar kepada sistem yang menjamin penghormatan terhadap pribadi manusia dan mengatur hubungan antar bangsa. Pengingkaran Barat akan peran Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai humanisme

disebabkan oleh kesombongan Barat yang sejak semula telah menyatukan bangsa-bangsa Eropa untuk melawan Islam.⁴⁶

Dari pengakuan tersebut menunjukkan bahwa konsep humanisme Islam relevan dengan sisi kemanusiaan hakiki yang berlaku sepanjang zaman. Keharusan sifat universal itu menjadikan humanisme sering diasosiasikan dengan individualisme, liberalisme, egalitarianisme, dan kosmopolitanisme. Universalitas konsep ini merupakan konsekuensi Islam sebagai ajaran suci terakhir sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Agama ini menekankan kepribadian, perkembangan, dan kemerdekaan manusia dalam persamaan. Persamaan ini selanjutnya memunculkan persaudaraan.

3) Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan (*al-ikha'*) dalam humanisme Islam didasarkan pada kebaikan dan kasih sayang. Rasul dan pengikutnya sangat sayang kepada sesamanya. Meskipun sangat keras terhadap orang kafir yang memusuhi Islam. Semua muslim adalah saudara, sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan)*

⁴⁶ Graven ini disitir Boisard dalam *Humanisme dalam Islam*, hal. 20, dalam Musthofa, "Nilai-Nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam *Jurnal Kependidikan dan Keguruan Didaktika Islamika*, Vol. XI, Nomor 2, (Desember 2011), hal. 247.

*antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat: 13)*⁴⁷

Dengan nilai persaudaraan ini manusia mengetahui hak sesama manusia sehingga bisa menghindari perbuatan zalim terhadap yang lain. Jalinan persaudaraan ini juga membuat seorang manusia tidak akan bersikap egois dalam berinteraksi dengan sesamanya. Persaudaraan menuntut adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Perhatian ini bisa jadi muncul karena persamaan di antara pihak-pihak yang merasa bersaudara. Makna persaudaraan diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain. Makna ini bisa mencakup salah satu unsur, seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Prinsip-prinsip inilah yang harus dikembangkan dalam sistem kehidupan masyarakat.

Menurut Quraish Shihab, bahwa jenis persaudaraan dalam Islam yaitu:

- a) *Ukhuwwah fi al-'ubudiyyah*, bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara, dalam artian memiliki persamaan. *Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kecuali umat*

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 544.

seperti kamu juga. (Q.S. Al-An'am: 38). Persamaan ini antara lain dalam ciptaan dan ketundukan.

- b) *Ukhuwwah fi al-insaniyah*, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang satu. Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 12 menjelaskan tentang hal ini. Rasul saw juga menekankannya dalam sabda beliau: "*Kunu 'ibad Allah ikhwana al-'ibad kulluhum ikhwat.*"
- c) *Ukhuwwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d) *Ukhuwwah fi din al-Islam*, persaudaraan antar sesama muslim seperti bunyi pada Q.S Al-Ahzab ayat 5. Demikian juga dalam sabda Rasul Saw: "*Antum ashaby, ikhwanuna al-ladzina yatuna badiy* (kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah [wafat]-ku).⁴⁸

Setiap muslim harus berbuat baik kepada semua pihak, karena persaudaraan bukan hanya terhadap sesama muslim, tapi juga persaudaraan terhadap sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah. Berlaku baik juga bisa terhadap benda sesuai kondisi yang seharusnya, seperti mengalirkan air yang tergenang dan menutup keran air merupakan nilai kebaikan. Karena itu, berbuat yang sebaliknya merupakan kejahatan atau keburukan. Hal ini bisa

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 358-359.

berlaku bagi semua jenis benda dalam lingkungan setiap manusia berada. Maka dari itu, jika terhadap benda atau lingkungan saja manusia dituntut oleh ajaran Islam untuk memperlakukan sesuai kondisi yang harus terjadi, apalagi terhadap sesama manusia, terlebih lagi persaudaraan sesama muslim.

c. Metode Penanaman Nilai-Nilai Humanis Religius

Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu adanya metode dalam setiap proses yang dilakukan. Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode pendidikan Islam yang dianggap penting dan paling menonjol antara lain ialah:

1) Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Metode dialog dapat diartikan sebagai percakapan/pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat mengenai suatu topik, atau tujuan pembicaraan. Dalam suatu percakapan atau dialog, bahan pembicaraannya bebas dan tidak terbatas, dapat digunakan dengan berbagai konsep filsafat, seni, sains, dan lain-lain.

Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan: kedua belah pihak terpuaskan, dan hanya pihak tertentu saja yang

terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya, dialog sangat menguntungkan bagi orang ketiga, yaitu si penyimak atau pembaca. Melalui dialog, seorang penyimak yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa pengetahuan dan wawasan baru maupun penegasan identitas diri.

Bentuk dialog yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog *khitabi* (seruan Allah) dan *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif (disajikan dengan deskripsi atau gambaran orang-orang yang sedang berdialog), dialog naratif (tampil dalam episode kisah yang bentuk dan alur ceritanya jelas sehingga menjadi bagian dari cara atau unsur cerita dalam Al-Qur'an), dialog argumentatif, (diskusi dan perdebatan yang diarahkan pada pengokohan hujjah), serta dialog nabawiah.

Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap pendidik dapat memetik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu, seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya.⁴⁹

⁴⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Gema Insani, 1996), hal. 205-206.

2) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam dunia pendidikan, metode kisah atau cerita memiliki fungsi edukatif yang sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.⁵⁰

Metode kisah menjadi salah satu cara mendidik yang sangat menarik, karena metode ini memiliki pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berpikir seorang anak, sebab dari kisah tersebut memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. An-nahlawi mengatakan bahwa penggunaan metode kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikut sertakan psikis yang membawa

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) hal. 117.

pembaca larut dalam keadaan emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran.⁵¹

3) Metode *Amtsah* atau Perumpamaan Qur'ani dan Nabawi

Metode perumpamaan yaitu memberikan dan menjelaskan sebuah perumpamaan. Maksudnya ialah menjelaskan suatu hal, pembicara menyebutkan sesuatu yang sesuai dan menyerupai persoalan tersebut sambil mengungkapkan kebaikan-kebaikan atau keburukan-keburukan yang tersembunyi.

Perumpamaan-perumpamaan Qur'ani dan Nabawi tidak hanya menunjukkan ketinggian karya seni yang hanya ditujukan untuk meraih keindahan *balaghah* semata. Lebih dari itu, perumpamaan-perumpamaan tersebut memiliki tujuan psikologis-edukatif yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksud selain kemukjizatan *balaghah* dan dampak metode pengajian yang digunakannya.⁵²

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladanan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Pemberian keteladanan lewat perilaku-perilaku baik sangat diperlukan dengan memberikan

⁵¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Gema Insani, 1996), hal. 239.

⁵² *Ibid*, hal. 251.

contoh-contoh kongkrit bagi peserta didik. Karena umumnya peserta didik cenderung meniru guru atau orang tuanya.⁵³ Di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai, ustadz maupun pengurus harus senantiasa memberikan teladan yang baik bagi para santri, baik dalam ibadah-ibadah ritual, perilaku kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai, ustadz maupun pengurus menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.

5) Metode Praktik dan Perbuatan (Pembiasaan)

Metode pembiasaan ini memuat pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan dan dilakukan secara berulang-ulang. Sesungguhnya inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, misalnya salat berjamaah, mengaji, adab terhadap kiai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan yang lainnya. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri yang tidak terpisahkan. Karena pada dasarnya, Islam

⁵³ *Ibid*, hal. 260.

merupakan agama yang bertumpu pada hubungan erat antara manusia dengan *Rabb* pencipta alam semesta. Islam merupakan agama yang menuntut kita melakukan berbagai perbuatan realistik dan amal saleh yang diridhai Allah. Islam pun menuntut umatnya untuk mengarahkan segala perilaku, naluri, dan pola kehidupan menuju perwujudan etika dan syariat ilahiah secara nyata.

Dari gambaran tersebut sangat jelaslah seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan atau membiasakan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari baik diterapkan secara individual maupun sosial.⁵⁴

6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idhah*

Ibrah ialah merenungkan atau memikirkan, maksudnya adalah mengambil pelajaran dari setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi. Tujuan dari *ibrah* salah satunya untuk menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. *Ibrah* sendiri bisa diambil melalui kisah, mengambil pelajaran dari nikmat dan makhluk Allah, maupun mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sejarah. *Ibrah* yang terkandung dalam Al-Qur'an mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut

⁵⁴ *Ibid*, hal. 269-270.

dapat menggerakkan kalbu, mengembangkan perasaan ketuhanan, serta menanamkan, mengokohkan, dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukan kepada syariat Allah, atau ketundukan pada berbagai perintah-Nya.⁵⁵

Sedangkan *mau'idhah* ialah nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni, nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, *targhib*, dan *tarhib*.⁵⁶

7) Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib ialah janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas semuanya dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-Nya.

Sedangkan *tarhib* ialah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan karena terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang telah

⁵⁵ *Ibid*, hal. 279.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 289.

diperintahkan Allah. *Tarhib* pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.⁵⁷

Targhib dan *tarhib* bertujuan agar seseorang mematuhi perintah Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* bertujuan agar seseorang melakukan kebaikan yang di perintahkan Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang di larang oleh Allah. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad tafsir adalah *targhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.⁵⁸

Setelah berupaya menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada peserta didik dengan menggunakan metode yang ada, diharapkan suatu lembaga pendidikan Islam membentuk karakter

⁵⁷ *Ibid*, hal. 296.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 141-142.

peserta didik menjadi manusia yang "berperikemanusiaan" dan menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh seperti: 1) pribadi-pribadi yang tinggi secara intelektual, gemar beramal, dan anggun dalam bermoral sebagai perwujudan dari potensi kodrati yang dimilikinya; 2) pribadi-pribadi yang memahami hakikat dirinya; 3) pribadi-pribadi yang memahami tugas serta tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah di alam semesta; 4) pribadi-pribadi yang menghargai dirinya sebagai manusia; 5) pribadi-pribadi yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri; 6) pribadi-pribadi yang memahami dan bersedia melaksanakan kewajiban serta hak-haknya sebagai manusia; 7) pribadi-pribadi yang mampu memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya; 8) pribadi-pribadi yang menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh kehidupan manusia.⁵⁹

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang artinya membuat tajam dan membuat dalam. Adapun pada bahasa Inggris disebut dengan *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.⁶⁰

⁵⁹ Al-Fandi Haryanto, *Desain pembelajaran yang demokratis dan humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 196-197

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 1.

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶¹

Karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa.⁶² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: maksudnya ialah tabiat dan wataknya.⁶³

Religius merupakan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, bahwa dimana perkataan, perbuatan, dan tindakan yang dilakukan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan

⁶¹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

⁶² Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 14.

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 186.

ajaran agama yang dianut. Religius juga termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional, nilai yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya sebagai prinsip, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁶⁴ Adapun humanis sendiri terlebih dalam proses penanamannya yakni menekankan adanya penghayatan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai karakter seperti rendah hati, kesetiaan, integritas, kesederhanaan, keadilan, kedamaian, kerja keras, dan lain sebagainya. Yang nantinya peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.⁶⁵

Penanaman nilai-nilai humanis religius sangat relevan ketika diterapkan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang,

⁶⁴ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011), hal 9-10.

⁶⁵ Kristiarso, "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 16, Nomor 1, (Januari-Juni, 2015), hal. 133.

terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Karena, pada dasarnya pendidikan yang berlandaskan pada nilai humanis religius mengintegrasikan antara *habluminallah* dan *habluminannas*. Maksud dari kedua istilah tersebut yaitu selalu mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tuhan dan disamping itu tidak melupakan kewajiban antar sesama manusia. Penanaman nilai-nilai humanis religius ini merupakan suatu usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai humanis religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan peserta didik yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi dari lembaga pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjangkau unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut yakni akidah, ibadah, dan muamalah. Bahasa Tauhid sering disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan

potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik.
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- 5) Membentuk kecerdasan emosional.
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.⁶⁶

Berdasarkan hal tersebut tujuan dari adanya pendidikan karakter sangatlah jelas, yaitu menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas dengan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona bahwasanya ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter, yaitu:⁶⁷

- 1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

⁶⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal.37.

⁶⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Oleh Juna Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 84-100.

Mengetahui sebuah nilai berarti memahami suatu nilai, bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. Pengetahuan nilai memerlukan sebuah kesadaran terhadap nilai tersebut, baik dipandang dari perspektif nilai yang ada pada diri sendiri, ataupun orang lain. *Moral knowing* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu a) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang; b) menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional mengapa nilai-nilai akhlak mulia penting untuk dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai-nilai buruk itu dihindari dalam kehidupan; c) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian.⁶⁸ Pengetahuan moral juga dapat menentukan keputusan yang akan diambil seseorang terhadap suatu nilai.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral merupakan salah satu hal yang penting dan tidak bisa diabaikan. Hanya dengan mengetahui nilai, apa yang benar dan apa yang salah tidak menjamin dalam hal melakukan tindakan yang baik. Dalam hal ini, ada peran penting dari adanya hati nurani. Adanya hati nurani dilihat dari sisi kognitif untuk

⁶⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 192.

mengetahui apa yang benar, jika dilihat dari sisi emosional dengan merasa berkewajiban melakukan tindakan yang benar.

Perasaan moral timbul untuk kepentingan diri sendiri yang berkaitan dengan harga diri dan untuk kepentingan orang lain yang berkaitan dengan rasa empati. Hal tersebut bisa dijadikan kontrol atau kendali diri dalam memutuskan suatu tindakan.

Selain itu, perasaan moral akan lebih efektif jika dilandasi dengan sikap kerendahan hati berupa keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki suatu kegagalan, juga dilandasi dengan rasa cinta terhadap hal-hal baik. Ketika seseorang mencintai hal baik, maka ia pun akan melakukan hal yang baik pula. Setiap tindakannya didasarkan pada keinginan bukan hanya sekedar tugas.

3) Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan Moral merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen sebelumnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Apabila seseorang memiliki kecerdasan moral dan emosi yang telah dibahas sebelumnya, maka ia mungkin melakukan apa yang ia ketahui dan dirasa benar. Namun tidak menutup kemungkinan ketika seseorang mengetahui dan merasakan apa yang

harus dilakukan, tetapi masih gagal dalam menerjemahkan pikiran dan perasaan tersebut ke dalam suatu tindakan.

Tindakan moral perlu didukung dengan adanya kompetensi yang dapat mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam suatu tindakan. Selain itu, diperlukan pula suatu penggerak energi moral untuk melakukan apa yang dipikir dan dirasa yaitu dengan adanya suatu keinginan. Memiliki kompetensi dan keinginan sehingga dapat melakukan suatu tindakan moral dapat ditempuh dengan cara pembiasaan. Kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri sendiri bahkan ketika menghadapi situasi yang berat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁶⁹ Peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai tujuan penelitiannya. Demi terwujudnya tujuan tersebut, maka metode penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) karena dilakukan di dalam lembaga pendidikan Islam yaitu asrama yang berbasis pondok pesantren. Dalam

⁶⁹ Husni Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 24.

penelitian lapangan, peneliti harus terjun ke lapangan untuk mengetahui kondisi dan proses yang terjadi. Jika dilihat dari jenis dan analisis datanya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, serta pemikiran secara perorangan maupun kelompok.⁷⁰ Hasil dari penelitian kualitatif akan berupa data yang bersifat obyektif dan dalam pelaksanaan penelitiannya memang terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi oleh kondisi dan keadaannya.⁷¹ Menekankan pada deskripsi secara alamiah dan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga tujuan dan penelitian ini adalah menggambarkan realita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis ialah penelitian untuk memandang suatu gejala sebagaimana adanya, sebelum menyatakan kesimpulan. Fenomenologis digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.⁷²

Peneliti mengamati kondisi alamiah dalam kegiatan yang ada di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan yang berhubungan dengan nilai-

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997), hal. 12.

⁷² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2005), hal. 14-15

nilai humanis religius. Peneliti tidak melakukan eksperimen untuk mengubah kondisi yang sudah ada di asrama, melainkan hanya mengamati, menggali data-data, fakta-fakta atau kejadian-kejadian mengenai penanaman nilai-nilai humanis religius dalam pembentukan karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan, lalu melaporkan sebagaimana adanya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. Untuk pra-penelitian dilakukan pada bulan Juni, sedangkan pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan selesai.

3. Metode Penentuan Subjek

Subjek adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan, dengan kata lain disebut informan. Metode penentuan subjek adalah suatu cara menentukan sumber di mana penelitian mendapatkan data.⁷³

Metode pengambilan subjek pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷⁴

⁷³ *Ibid*, hal.192.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 299.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Pengasuh Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan

Pengasuh Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan berperan sebagai narasumber yang dipilih dengan pertimbangan sebagai penanggung jawab utama seluruh aktivitas dan warga asrama. Data yang didapatkan meliputi metode yang digunakan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri, faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri, dan hasil/dampak dari penanaman nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan.

b. Ustadz/Pengajar Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan

Ustadz/pengajar berperan sebagai narasumber yang memberikan informasi mengenai pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Data yang didapatkan meliputi proses penanaman nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan pada santri ketika dalam pembelajaran, metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius pada santri dalam pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius pada santri dalam pembelajaran, dan hasil/dampak dari penanaman nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan. Peneliti akan mewawancarai ustadz/pengajar

yang mengampu kitab akhlak wasoya karena kitab tersebut memuat pelajaran dasar tentang akhlak yang sangat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan dalam kitab ini terdiri dari lima aspek, yaitu pertama, akhlak kepada Allah SWT; kedua, akhlak kepada Rasulullah SAW; ketiga, akhlak kepada sesama manusia; keempat, adab peserta didik; dan kelima, macam-macam akhlak (mahmudah dan mazmumah). Hal tersebut berkaitan dengan tema penelitian yang penulis angkat yaitu humanis religius, humanis berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang hubungannya juga dengan sosial, dan religius yang hubungannya dengan Allah.

c. Pengurus Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan

Pengurus Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan berperan sebagai narasumber yang dipilih karena sebagai penanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan yang berada di asrama. Data yang didapatkan meliputi program kerja pengurus yang dapat meningkat nilai-nilai humanis religius pada santri, metode yang digunakan pengurus dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius pada santri, dan hasil/dampak dari penanaman nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan. Untuk pengurus, peneliti

mewawancarai 1 orang pengurus santri putra, dan 1 orang pengurus santri putri.

d. Santri Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan

Santri Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan berperan sebagai narasumber yang dipilih karena sebagai objek dalam penanaman nilai-nilai humanis religius. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai 2 orang santri putra dan 2 orang santri putri.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.⁷⁵

Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* dan *non-participant observation*. *Participant observation* adalah proses pelaksanaan observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh orang yang diamati sambil melakukan pengamatan.

Adapun *non-participant observation* adalah proses pelaksanaan

⁷⁵ *Ibid*, hal. 112.

observasi dimana peneliti hanya sebagai pengamat yang independen, tidak ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati. Dalam hal ini, penelitian ini termasuk *non-participant observation* karena peneliti hanya sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas penanaman nilai-nilai humanis religius dalam pembentukan karakter santri, seperti dalam proses pembelajaran di kelas (ngaji kitab) maupun di luar kelas (kegiatan lain yang ada di asrama selain pembelajaran).

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan maksud tertentu.⁷⁶ Adapun teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik bebas terstruktur, yaitu peneliti telah menyiapkan pokok-pokok persoalan sebelum melakukan wawancara. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terikat pada daftar pertanyaan yang peneliti ajukan tetapi melihat situasi dan kondisi.

Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah pengasuh asrama, perwakilan ustadz/pengajar, perwakilan pengurus

⁷⁶ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 186.

santri putra dan putri, serta perwakilan santri putra dan putri Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan.

c. Metode Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan sebagainya. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi.⁷⁷ Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah agar memperoleh data berupa gambaran umum yang berupa sejarah Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan (mencakup letak geografis, sejarah singkat, visi misi, dan struktur kepengurusan), keadaan pengajar, keadaan santri, kegiatan santri, sarana prasarana, serta hal-hal yang terkait penanaman nilai-nilai humanis religius pada santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk melakukan uji keabsahan data bisa menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 329.

data itu.⁷⁸ Maksudnya ialah dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan: a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan; b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data; c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁷⁹

6. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁸⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen pengumpulan data utama dengan dibantu instrumen lain seperti buku catatan, alat perekam, kamera, dan sebagainya.⁸¹

7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai

⁷⁸ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 330.

⁷⁹ *Ibid*, hal. 332

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 305.

⁸¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 226-227.

dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.⁸² Untuk memproses analisis data dalam model Milles dan Huberman ini dapat melalui tiga proses, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁸³

Proses reduksi data ini akan dapat mempersingkat, mempertegas, membuat fokus, dan membuang hal yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.⁸⁴

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 11.

⁸³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hal. 242.

⁸⁴ *Ibid*, hal. 244.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang akan disajikan adalah teks yang bersifat naratif deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti disebut dengan verifikasi data. Apabila ada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan kredibel.⁸⁵

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman surat pernyataan berjinjib, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto,

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 252.

halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, transliterasi, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun pada bagian utama berisi inti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan terdiri dari empat bab, dan masing-masing bab terdapat sub-sub bab. Penjelasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II gambaran umum mengenai sejarah Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan (mencakup letak geografis, sejarah singkat, visi misi, dan struktur kepengurusan), keadaan pengajar, keadaan santri, kegiatan santri, dan sarana prasarana.

BAB III paparan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon.

BAB IV penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penanaman nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan menghasilkan beberapa nilai yang terkait dengan humanis religius, nilai-nilai tersebut yaitu: a) nilai kebebasan, b) nilai persamaan, c) nilai persaudaraan, d) nilai kemandirian, e) dan nilai tauhid. Nilai kebebasan terlihat dari pemilihan ekstrakurikuler yang ada di asrama, kebebasan dalam bertanya dan berpendapat ketika dalam pembelajaran maupun musyawarah, dan pengemasan suasana yang penuh kekeluargaan membuat santri merasa nyaman dan betah belajar. Nilai persamaan terlihat dari pelayanan, baik oleh pengasuh maupun pengurus, semuanya diperlakukan sama tidak memandang latar belakang. Nilai persaudaraan terlihat dari keakraban di antara mereka, baik santri dengan santri, maupun santri dengan pengasuh. Nilai kemandirian terlihat dari kebiasaan mereka sehari-hari, serta dalam mengurus usaha yang dimiliki oleh asrama yaitu usaha koperasi yang berisikan kebutuhan harian santri dan

juga usaha air mineral (galon). Nilai tauhid terlihat dari pembiasaan ibadah dalam keseharian santri baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2. Dalam penanaman nilai-nilai humanis religius pada santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan dilakukan pada kegiatan pembelajaran (kajian kitab) dan juga di luar pembelajaran (dalam kegiatan sehari-hari santri). Dalam mencapai tujuan penanaman nilai-nilai tersebut pihak Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan menempuh beberapa upaya dengan menggunakan metode, yaitu: a) metode pembiasaan, b) metode kisah, dan c) metode teladan.
3. Pada penanaman nilai-nilai humanis religius pada santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan telah membawa hasil atau suatu capaian yang positif hasil yang diperoleh, hasil tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu 1) pengetahuan moral, 2) perasaan moral, 3) tindakan moral. Kemudian terdapat faktor pendukung dan pengambat dalam proses penanaman tersebut, adapun faktor pendukungnya yaitu a) mendatangkan tokoh agama baik dari dalam negeri maupun luar negeri, b) adanya teladan dalam diri pengasuh, dan c) adanya dukungan positif dari masyarakat setempat. Adapun faktor penghambatnya yakni a) datangnya dari diri santri itu sendiri, dan b) dari fasilitas yang memang masih dalam tahap pembangunan.

B. Saran-Saran

1. Bagi pengasuh Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan, dalam upaya penanaman nilai-nilai humanis religius kepada santrinya dilakukan dengan terus menerus dan konsisten.
2. Bagi orang tua santri Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan seyogyanya juga bersifat aktif atau partisipatif dalam peneladanan karakter humanis religius demi peningkatan kompetensi sosial putra-putrinya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
3. Bagi ustadz Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan selalu meningkatkan kualitas dalam pengajaran serta terus menggunakan metode-metode yang dapat meningkatkan keinginan santri untuk terus belajar dan selalu memberikan motivasi kepada santri untuk terus semangat dalam belajar.
4. Bagi para santri Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan hendaknya untuk terus semangat dalam belajar meningkatkan kompetensi melalui kegiatan yang sudah tertera di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan dan kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai humanis religius.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abdul Haq, Aam Aminullah, "Sederet Kasus Tawuran Antar Pelajar di Tengah Pandemi Corona" <https://www.kompas.com/> dalam *Google.com*. 2021.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)", *Jurnal Penelitian Agama IAIN Purwokerto*, 2014.
- Agus Riyan Oktori, "Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius Pada Teks PAI MI dan PAK SD dalam Kurikulum 2013 (Analisis Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2015.
- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Aisyah binti Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Al-Fandi Haryanto, *Desain pembelajaran yang demokratis dan humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- A. Mangunhardjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Andiko Priambodo Wahyulistiawan dan Totok Suyanto, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Humanis Dan Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2017.
- Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Buchari Alma, *Guru Profesional Menguassai Metode dan Terampil Belajar*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Drikarya N, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1987.
- Dwi Hadya Jayani, "2020, Penduduk Indonesia Terbesar Keempat Dunia", <https://databoks.katadata.co.id> dalam *Google.com*. 2020.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlis, 1990.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2015.
- Husni Usman, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Islam; Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud", *Misykat*, 2018.
- Jaka Hendra Baitri, "Cabuli 6 Anak dan Sempat Dinyatakan Bebas, Oknum Guru Agama di Jambi dipidana 3 tahun", <https://www.kompas.com> dalam *Google.com*. 2020.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2012.

- Kristiarso, "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah" *Jurnal Penelitian Agama*, 2015.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mangunwijaya Y.B, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* terj, M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Muhammad Arwani, "Humanisme Religius Abdurrahman Wahid", *Skripsi*, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Muhammad Hilmy, "Peran Forum Dialog Bangbang Wetan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jama'ahmayyah Surabaya", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mukti Ali, *KH Ali Ma'shum, Perjuangan dan pemikirannya*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Mustaghfiroh, "Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Islam Melalui Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Musthofa, "Nilai-Nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan dan Keguruan Didaktika Islamika*, 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nur Hidayah, "Pendidikan Humanisme Religius Abdurrahman Mas'ud sebagai Paradigma Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Pada Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama.", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Romadanyl, "Nur Syam Ingatkan Pendidikan Islam Tantangan Era Industri 4.0", <https://kemenag.go.id>, dalam *Google.com*. 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001.
- Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Oleh Juna Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011.
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Tri Huda Munawar, "Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Undang-Undang No.20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, "Pluralisme", <https://id.wikipedia.org>, dalam *Google.com*. 2020.
- W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Zaim Elmubarak, "Membumikan Nilai", Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius", *Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Lampiran XI: Daftar Riwayat Hidup Penulis

A. Identitas Diri

Nama : Rizki Oktaviani
Tempat tanggal lahir : Cirebon, 17 Oktober 1997
Alamat : Jl. DI Panjaitan RT/RW : 02/03 Desa Kalimukti
Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon 45193
No. Telp/HP : 0895377236433
Email : rizkioktaviani05@gmail.com

B. Pendidikan

1. TK Madinatunnajah Kalimukti 2002-2004
2. SDN 1 Kalimukti Cirebon 2004-2010
3. SMPN 1 Ciledug Cirebon 2010-2013
4. MAN Model Babakan Ciwaringin 2013-2016
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016-sekarang

C. Pengalaman Kegiatan Dan Organisasi

1. DIKCAR XXXIII Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016
2. LATGAB PERTI XII JAWA-NTB 2017
3. DIKPRO II Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018
4. Sekretaris Kemah Kerja Nyata (KKN) Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018
5. Pengurus Bidang Rumah Tangga Racana Nyi Ageng Serang 2018
6. Gladian Keinstrukturan (DIANTUR) XV 2019
7. Kursus Mahir Dasar Pramuka Tingkat Penggalang 2019
8. Pengurus Bidang Humas Media Racana Nyi Ageng Serang 2019
9. Bendahara IMMAN Yogyakarta 2017
10. Anggota Lasdaf-ITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11. Sekretaris Korps Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021